

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, dalam berinteraksi, manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan menyeimbangkan kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain agar dapat menjalin hubungan sosial yang harmonis dan menyenangkan.

Untuk menciptakan hubungan sosial yang baik, setiap individu perlu mengembangkan sikap saling menghormati, tolong-menolong, bekerja sama, berbagi, serta peduli terhadap sesama. Namun, dengan berjalannya waktu dan berkembangnya modernisasi di berbagai aspek kehidupan, pola interaksi antarindividu mengalami perubahan, begitu pula dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Interaksi sosial menjadi semakin renggang, dan kualitas serta kuantitas kontak sosial antarindividu cenderung menurun.

Saat ini, masyarakat cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi sebelum memikirkan orang lain, sehingga manusia semakin bersikap individualis. Sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan dan kurangnya keinginan untuk bersosialisasi semakin terlihat dalam kehidupan sosial.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi menurunnya kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Hal ini dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika seseorang membutuhkan pertolongan, ada yang langsung membantu tanpa ragu, sementara yang lain memilih untuk tidak bertindak meskipun memiliki kemampuan untuk menolong. Contohnya dapat dilihat dalam kejadian kecelakaan lalu lintas, di mana hanya sedikit orang yang segera memberikan bantuan kepada korban.

Karakter kepedulian sosial merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki moral dan karakter yang baik. Salah satu nilai yang sangat

diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat adalah kepedulian sosial, yaitu sikap peduli terhadap sesama, lingkungan, dan masyarakat. Karakter ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan memiliki rasa kebersamaan.

Pendidikan karakter menurut T. Ramli memiliki tujuan guna menciptakan pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik dengan mempunyai kriteria yang umumnya terdiri dari nilai-nilai sosial tertentu yang banyak di pengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Dan sekolah memiliki 18 nilai sebagai pedoman yang sumbernya yaitu agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional diantaranya: Religus, toleransi, disiplin, kerja keras, jujur, kreatif, cinta tanah air, mandiri, demokrasi, cinta damai, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli lingkungan, bersahabat, komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab (Daryanto dan Suryatri Darmiatun,2017:47).

Sementara itu menurut megawangi dikutip oleh Muhammad Ilham Gilang Pendidikan karakter adalah sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil Keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. (Muhammad Ilham Gilang,2016:16)

Dengan pesatnya arus globalisasi yang telah merambah ke berbagai aspek kehidupan, pembangunan karakter menjadi hal yang mendesak untuk dikaji dan diterapkan di lingkungan sekolah. Di era modern ini, semakin tampak tanda-tanda berkurangnya karakter dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai luhur dalam karakter mulai tergerus oleh pengaruh globalisasi, terutama akibat kesalahan dalam menafsirkan makna kebebasan dalam demokrasi serta rendahnya pemahaman terhadap teknologi. Kemajuan teknologi ibarat pisau bermata dua—di satu sisi memberikan berbagai kemudahan, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan dampak negatif.

Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak dalam bahasa arab: al-akhlak menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam “Min akhlak al- Nabiy” ialah.”azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi budaya yang mengarah pada

kebaikan atau keburukan” . karena itu, dikenal adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (al-akhlak al- karimah) dan “akhlak yang buruk” (al-akhlak al-suu).

Aktivitas pendidikan sejak awal telah dijadikan sebagai cara bertindak dari masyarakat. Manusia mewariskan nilai yang menjadi bagian penting dari budaya masyarakat dimana tempat mereka hidup dan mewariskan nilai kepada generasi selanjutnya. Pendidikan memiliki peran penting karena pendidikan hanya menentukan keberlangsungan masyarakat namun juga menguatkan identitas individu dalam masyarakat . Dalam prosesnya berjuang melawan lupa dan berusaha membuat kenangan akan harta warisan kebudayaan merupakan awal kegiatan pendidikan. Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupi idealisme, seorang ilmuan pernah mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter karena karakter merupakan suatu evaluasi seorang pribadi atau individu serta karakter pun dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi.

Aktivitas pendidikan sejak awal telah dijadikan sebagai cara bertindak dari masyarakat. Manusia mewariskan nilai yang menjadi bagian penting dari budaya masyarakat dimana tempat mereka hidup dan mewariskan nilai kepada generasi selanjutnya. Pendidikan memiliki peran penting karena pendidikan hanya menentukan keberlangsungan masyarakat namun juga menguatkan identitas individu dalam masyarakat . Dalam prosesnya berjuang melawan lupa dan berusaha membuat kenangan akan harta warisan kebudayaan merupakan awal kegiatan pendidikan. Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupi idealisme, seorang ilmuan pernah mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter karena karakter merupakan suatu evaluasi seorang pribadi atau individu serta karakter pun dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi.

Sesuai dengan penjelasan mengenai makna pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka bisa dikatakan bahwa sesungguhnya fokus pendidikan tidak hanya pada pembelajaran kecerdasan intelektualnya saja, melainkan juga pada sisi karakter atau kepribadian siswanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Paulo Freire yang mengatakan bahwa pendidikan sebagai cara humanis, maksudnya yaitu pendidikan

sesungguhnya berorientasi pada pengembangan aspek kemanusiaan baik fisik-biologis ataupun rohani dan psikologisnya.

Meskipun pendidikan nasional Indonesia secara resmi mendorong penguatan karakter, realitanya sistem pendidikan kita masih cenderung bertumpu pada pengembangan kognitif saja—mengutamakan penguasaan materi dan prestasi akademik—sementara aspek sosial-emosional seperti empati, moralitas, dan karakter sering terabaikan. Bahkan Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memperbaiki keseimbangan tersebut, justru menunjukkan hasil yang kontras: Survei Indeks Karakter Siswa tahun 2017–2021 mencatat penurunan dalam dimensi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong, dan integritas—mengingat kita bahwa pencapaian karakter masih jauh dari ideal (Ihyakulumudin & Dewi, 2022) Kondisi ini selaras dengan gambaran di mana sistem pendidikan Indonesia “memproduksi generasi unggul secara akademik tetapi rapuh secara moral”.

Contoh kurang perhatiannya dunia pendidikan pada pembangunan karakter juga dapat dilihat dari berbagai permasalahan yang terjadi pada masa sekarang ini khususnya di ranah lembaga sekolah yaitu siswa melakukan penyimpangan norma, nilai dan peraturan yang berlaku seperti halnya bullying terhadap teman, kekerasan, kriminalitas, perkelahian (tawuran), dan sebagainya yang menjerat anak usia sekolah bahkan terkadang kerap terjadi di lingkungan sekolah, seperti halnya kasus-kasus yang dilansir dari media online Okezone.com yang terjadi di ranah pendidikan pada awal tahun 2019 yaitu, Murid mem-bully guru di Gersik, petugas Cleaning service di keroyok siswa di Takalar dan meninggalnya mahasiswa di ATKP Makasar akibat dianiaya seniornya, guru menampar siswa di NTT, dan hilangnya sopan santun siswa terhadap gurunya di Ngawi Jawa Timur dengan tidak mendengarkan gurunya ketika menjelaskan dan malah sibuk bermain dengan temannya.

Salah satu aspek yang paling mendasar dalam pendidikan adalah pembentukan karakter, sebagaimana ditegaskan dalam kebijakan kontemporer seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Aturan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter—berupa nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, dan tanggung jawab—perlu diintegrasikan secara sistematis dalam setiap satuan pendidikan, bukan hanya sebagai materi tambahan tetapi sebagai pijakan budaya

sekolah yang terinternalisasi dalam visi, kurikulum, dan praktik sehari-hari (Permendikbud No. 20 Tahun 2018). Di era globalisasi yang semakin pesat, pendidikan karakter menjadi semakin penting. Arus informasi dan teknologi yang berkembang dengan cepat dapat membawa dampak positif maupun negatif. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan meningkatkan efisiensi dalam berbagai bidang. Namun, di sisi lain, jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat, generasi muda dapat terpengaruh oleh budaya negatif, seperti individualisme, konsumtivisme, atau bahkan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, pendidikan karakter berperan dalam membentuk individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki integritas, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur bangsa.

Salah satu pendidikan karakter yang sangat urgen untuk diterapkan di masa sekarang yaitu nilai kepeduli sosial khususnya menanamkan karakter kepeduli sosial dalam lingkup sekolah. Karakter kepeduli sosial merupakan tindakan atau tingkah laku yang memperhatikan sesuatu dengan tujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di sekolah. Karakter kepeduli sosial mulai memudar dikalangan peserta didik, terbukti dari munculnya beberapa penyimpangan yang tidak lain disebabkan karena kurangnya penanaman sikap peduli sosial antar peserta didik sehingga menimbulkan sikap egois, tidak peduli pada keadaan teman, kurangnya rasa peduli dalam menolong teman yang membutuhkan pertolongan, perkelahian

Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari empat hal utama, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Pertama, nilai agama menjadi dasar utama karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius, sehingga kehidupan individu, sosial, maupun bernegara senantiasa berlandaskan pada ajaran agama. Kedua, nilai Pancasila, yang termuat dalam Pembukaan UUD 1945 serta dijabarkan dalam pasal-pasal, menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan bangsa, mulai dari politik, hukum, ekonomi, hingga sosial-budaya. Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan membentuk warga negara yang mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, nilai budaya, karena pada dasarnya setiap masyarakat hidup dengan pijakan nilai-nilai budaya yang memberi makna dalam interaksi sosial dan komunikasi. Oleh karena itu, budaya menjadi sumber penting dalam pembentukan karakter bangsa. Keempat, tujuan

pendidikan nasional, yang berisi nilai-nilai kemanusiaan serta kualitas ideal yang harus dimiliki setiap warga negara. Tujuan pendidikan nasional ini dipandang sebagai sumber paling operasional dalam mengembangkan pendidikan karakter, dibandingkan tiga sumber sebelumnya.

Kepedulian sosial dapat dimaknai sebagai sikap serta perilaku yang dilandasi jiwa sosial dengan saling menolong demi terciptanya suasana hidup yang harmonis dan damai. Wujud kepedulian ini tampak ketika seseorang melihat adanya musibah, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, yang kemudian ditunjukkan melalui rasa empati, partisipasi dalam penggalangan bantuan, ungkapan keprihatinan, serta kesediaan membantu secara sukarela.

Karakter peduli sosial merupakan salah satu nilai yang wajib dikembangkan di Indonesia. Sari dalam penelitiannya menegaskan bahwa pembentukan watak peserta didik harus dilakukan secara optimal agar mampu memperkuat jati diri bangsa yang menjunjung kepedulian tanpa membedakan suku, budaya, maupun agama. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting untuk memberikan arahan yang konsisten karena penanaman sikap peduli sosial membutuhkan proses panjang. Hasil penelitian tersebut juga menekankan bahwa keterlibatan guru di sekolah dan dukungan orang tua di rumah secara menyeluruh sangat berpengaruh dalam menanamkan karakter peduli sosial secara maksimal pada anak usia sekolah dasar. (Murray et al., 2020) Hal ini terjadi karena masih banyak kasus yang menunjukkan rendahnya kepedulian sosial di tengah masyarakat. Tabi'in mengungkapkan bahwa era digital cenderung mendorong individu bersikap lebih individualistis, misalnya ketika ada orang lain mengalami musibah atau terjatuh, sering kali reaksi pertama bukanlah memberi pertolongan (Tabi'in, 2017).

Pada realitasnya, berbagai persoalan sosial yang muncul dewasa ini memperlihatkan adanya penurunan karakter kepedulian sosial, terutama di kalangan remaja. Gejala seperti meningkatnya sikap individualistis, rendahnya empati terhadap orang lain, serta minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial menegaskan pentingnya penguatan nilai kepedulian sosial dalam dunia pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter tersebut karena perannya yang strategis.

Setiap individu dalam suatu negara dituntut mampu menyesuaikan kualitas sumber daya manusia dengan karakter bangsa tempat ia tinggal. Kegagalan dalam mewujudkan orientasi pendidikan yang benar-benar mendidik telah menimbulkan dampak serius, salah satunya tampak dari lulusan pendidikan yang kehilangan jati diri bangsa, yang dahulu dikenal dengan sikap toleransi dan kepedulian sosial yang tinggi. Kompleksitas masalah pendidikan di Indonesia pun semakin nyata, terlihat dari berbagai fenomena seperti mudarnya rasa empati terhadap sesama, munculnya sikap egois dan acuh terhadap kondisi teman, maraknya perkelahian antar siswa, hingga minimnya kepedulian dalam membantu teman yang kesulitan belajar.

Saat ini dunia pendidikan menghadapi tantangan besar yang muncul akibat pesatnya perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan sosial yang berlangsung cepat. Fungsi pendidikan tidak lagi terbatas pada proses alih pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana pembinaan karakter, penguatan keterampilan abad ke-21, serta pembekalan peserta didik agar siap beradaptasi dalam masyarakat yang terus berubah. Menanggapi hal tersebut, pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan secara komprehensif, meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (PP No. 57 Tahun 2021). Dengan demikian, arah pendidikan nasional tidak hanya diarahkan pada keberhasilan akademik, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan individu yang beriman, berakhlak mulia, inovatif, dan mampu bersaing di tingkat global.

Menurunnya kepedulian sosial menjadi sebuah tantangan serius bagi dunia pendidikan, termasuk lembaga yang berbasis pendidikan agama Islam. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam belum sepenuhnya berhasil melahirkan peserta didik yang memiliki rasa peduli sosial. Hal ini terlihat dari masih maraknya perilaku negatif siswa, seperti membuli teman, enggan membantu yang lemah, hingga kurangnya sikap hormat terhadap orang tua. Kondisi tersebut menegaskan perlunya pendidikan yang menekankan pada pembentukan moral dan karakter, sehingga peserta didik memiliki identitas yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Materi pembelajaran dapat disampaikan dengan mengenalkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat melalui pendekatan Islami. Hal ini penting karena Islam mengajarkan prinsip kehidupan bermasyarakat, terlebih di era modern yang cenderung

individualistis dan mengutamakan kepentingan pribadi. Dengan adanya pendidikan sosial berbasis nilai-nilai Islam, siswa diharapkan mampu berperan aktif dan positif dalam kehidupan bermasyarakat. Menurunnya kepedulian sosial menjadi sebuah tantangan serius bagi dunia pendidikan, termasuk lembaga yang berbasis pendidikan agama Islam. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam belum sepenuhnya berhasil melahirkan peserta didik yang memiliki rasa peduli sosial. Hal ini terlihat dari masih maraknya perilaku negatif siswa, seperti membuli teman, enggan membantu yang lemah, hingga kurangnya sikap hormat terhadap orang tua. Kondisi tersebut menegaskan perlunya pendidikan yang menekankan pada pembentukan moral dan karakter, sehingga peserta didik memiliki identitas yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Materi pembelajaran dapat disampaikan dengan mengenalkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat melalui pendekatan Islami. Hal ini penting karena Islam mengajarkan prinsip kehidupan bermasyarakat, terlebih di era modern yang cenderung individualistis dan mengutamakan kepentingan pribadi. Dengan adanya pendidikan sosial berbasis nilai-nilai Islam, siswa diharapkan mampu berperan aktif dan positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Keseimbangan sosial memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, sebab apabila kepedulian sosial di masyarakat tidak terjaga dengan baik, maka akan memicu munculnya berbagai persoalan yang dapat memengaruhi dan menggeser nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Bentuk permasalahan sosial yang timbul pun beragam, bergantung pada aspek kehidupan yang melatarbelakanginya. Beberapa di antaranya meliputi kemiskinan, perceraian, hingga berbagai bentuk pelanggaran sosial lainnya.

Penanaman nilai pada anak tidak semata-mata menjadi tanggung jawab orang tua, melainkan juga memerlukan dukungan dari lingkungan masyarakat dan sekolah. Sekolah berfungsi sebagai tempat siswa memperoleh pengetahuan, mengasah potensi, sekaligus membentuk sikap serta kepribadian. Dalam proses pembelajaran, potensi individu siswa akan tampak dan perlu dikembangkan lebih jauh. Di Indonesia, jenjang pendidikan dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu pendidikan dasar (SD/MI/Paket A dan SMP/MTs/Paket B), pendidikan menengah (SMA/SMK), serta pendidikan tinggi. Penerapan pendidikan karakter di sekolah menunjukkan bahwa orang tua turut memberikan kepercayaan penuh terhadap lembaga pendidikan dalam membina putra-putrinya. Hal ini semakin diperkuat dengan lingkungan sekolah yang berlandaskan

nilai-nilai agama, salah satunya melalui penerapan sistem boarding school yang mewajibkan siswa-siswinya tinggal di asrama.

Sebagai tenaga profesional yang berperan di lingkungan pendidikan, guru merupakan bagian penting dari organisasi sekolah. Komitmen guru terhadap sekolah mencerminkan komitmennya terhadap organisasi secara keseluruhan. Komitmen ini dapat diartikan sebagai sikap untuk tetap setia dan terlibat aktif dalam usaha mencapai visi, misi, serta tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, komitmen guru adalah bentuk loyalitas nyata yang ditunjukkan melalui perhatian, gagasan, dan tanggung jawab yang diberikan demi tercapainya tujuan pendidikan (Putra & Nugroho, 2020). Dalam praktiknya, guru memiliki peran yang sangat beragam, di antaranya sebagai teladan yang memberikan contoh perilaku baik sehingga dapat diikuti siswa, sebagai inspirator yang mampu menunjukkan cara belajar yang efektif, serta sebagai motivator yang mendorong siswa untuk mengembangkan potensi, kemandirian, dan kreativitas mereka (Hidayati, 2019). Tidak hanya itu, guru juga bertindak sebagai dinamisor yang menjadi penggerak proses pembelajaran menuju tujuan dengan semangat, kecerdasan, dan kebijaksanaan, serta sebagai evaluator yang menilai sikap, perilaku, maupun hasil belajar siswa agar selaras dengan agenda dan tujuan pendidikan (Wahyuni, 2021).

Guru pada hakikatnya memiliki tanggung jawab yang sangat besar, bukan hanya sebatas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Kepribadian, sikap, serta tingkat pengetahuan yang dimiliki seorang guru, ditambah dengan cara ia menyampaikan materi pembelajaran, akan sangat memengaruhi capaian belajar yang diraih oleh peserta didik. Dalam konteks pendidikan di sekolah, guru dapat dipandang sebagai orang tua kedua bagi siswa, sehingga keberadaannya mempunyai peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak di luar pengaruh lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan seorang guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik semata, tetapi juga harus ditopang oleh penguasaan kompetensi dasar dalam mengimplementasikan ilmunya ke dalam proses interaksi edukatif, serta kesediaan untuk mengabdikan dirinya secara tulus sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Dengan demikian, kelayakan seorang guru dalam mengajar memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pendidikan formal yang ditempuh,

pengalaman mengajar yang dimiliki, serta watak dan karakter pribadinya yang akan tercermin dalam keseharian bersama peserta didik. Hal ini menjadikan profesi guru memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan profesi lain, karena guru bukan hanya sekadar pekerja, tetapi juga panutan moral yang digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh) oleh murid-muridnya. Dalam pandangan budaya Jawa, kedudukan guru yang demikian tinggi menunjukkan bahwa profesi ini merupakan amanah mulia yang harus dihargai, dijunjung tinggi, serta dijalankan dengan penuh tanggung jawab demi keberlangsungan pendidikan dan pembentukan generasi yang berkualitas.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu media yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial kepada peserta didik. IPS tidak semata-mata berfungsi sebagai mata pelajaran yang menyajikan pengetahuan teoritis mengenai masyarakat, budaya, serta lingkungan sekitar, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas, yakni membentuk siswa agar mampu memahami dinamika kehidupan sosial, menganalisis berbagai permasalahan yang muncul di tengah masyarakat secara kritis, serta menumbuhkan kepekaan dan empati terhadap kondisi sosial yang dihadapi orang lain. Melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, IPS dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara kognitif, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Di sekolah, proses pendidikan berlangsung dalam rentang waktu yang terbatas sehingga ruang interaksi maupun komunikasi antara guru dan siswa juga tidak terlalu luas. Kondisi ini menuntut guru untuk lebih memusatkan perhatian pada pengembangan aspek kepribadian dan fisik peserta didik secara optimal meski dalam waktu singkat. Berbeda halnya dengan lingkungan keluarga, di mana anak sudah mulai memperoleh pendidikan bahkan sejak masih berada dalam kandungan. Keluarga berperan sebagai fondasi utama perjalanan hidup anak, yang memberikan nilai-nilai dasar sejak lahir, membimbing hingga dewasa, dan tetap menjadi tempat pembentukan karakter sepanjang kehidupannya. Sementara itu, dalam konteks masyarakat, karakter, wawasan, serta perilaku seseorang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Dengan demikian, peserta didik secara alamiah akan menyerap nilai, norma, dan

kebiasaan dari masyarakat tempat mereka hidup, yang kemudian menjadi akar pembentukan integritas sekaligus kepribadian mereka.

Di SMP Negeri 01 Talang Padang, Kabupaten Empat Lawang, pentingnya pengembangan karakter kepedulian sosial menjadi semakin relevan. Sekolah ini berperan sebagai salah satu institusi pendidikan yang diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang memiliki kesadaran sosial tinggi. Namun, berdasarkan pengamatan awal, terdapat indikasi bahwa karakter kepedulian sosial siswa masih perlu ditingkatkan. Sebagian siswa menunjukkan kurangnya kesadaran untuk membantu teman, terlibat dalam kegiatan sosial, atau peduli terhadap lingkungan sekitar. Situasi ini menunjukkan perlunya strategi yang tepat dalam pembelajaran, khususnya melalui pembelajaran IPS, untuk mengembangkan karakter kepedulian sosial siswa.

Dengan dikenalnya sebagai daerah yang memiliki sifat yang keras di masyarakat Empat Lawang maka sangat penting untuk menerapkan pendidikan karakter kepedulian sosial sejak dini didaerah ini untuk menubuhkan sifat yang memiliki jiwa sosial yang tinggi melalui pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

Selain itu, berbagai faktor memengaruhi pembentukan karakter kepedulian sosial siswa, baik faktor internal seperti nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga dan kepribadian siswa, maupun faktor eksternal seperti peran guru, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, guru memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan pengembangan karakter dalam proses pembelajaran. Guru IPS khususnya dapat menggunakan berbagai pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang berfokus pada penguatan nilai-nilai kepedulian sosial, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa secara aktif.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana karakter kepedulian sosial siswa di SMP Negeri 01 Talang Padang, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pengembangannya, serta bagaimana upaya guru IPS dalam mengintegrasikan pengembangan karakter kepedulian sosial ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penguatan peran sekolah dan guru dalam membentuk karakter siswa yang peduli sosial dan siap berkontribusi positif di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perencanaan Pendidikan karakter kepedulian sosial siswa SMP N 01 Talang Padang Kabupaten Empat Lawang ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial Siswa SMP N 01 Talang Padang Kabupaten Empat Lawang?
3. Apa faktor Pendorong Dan Penghambat Dalam Pendidikan karakter kepedulian sosial siswa SMP N 01 Talang Padang Kabupaten Empat Lawang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis perencanaan yang dilakukan dalam membentuk karakter kepedulian sosial siswa di SMP Negeri 01 Talang Padang, Kabupaten Empat Lawang.
2. Mengidentifikasi pelaksanaan karakter kepedulian sosial dalam kegiatan siswa di SMP Negeri 01 Talang Padang, Kabupaten Empat Lawang.
3. Menjelaskan faktor pendorong Dan Mengidentifikasi faktor penghambat Dalam pembentukan karakter kepedulian sosial siswa di SMP Negeri 01 Talang Padang, Kabupaten Empat Lawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a) Menambah wawasan dan referensi dalam kajian akademik mengenai pengembangan karakter kepedulian sosial siswa.
 - b) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPS yang berorientasi pada pembentukan karakter sosial siswa.
2. Manfaat praktis
 - a) Bagi guru
Memberikan panduan atau inspirasi dalam menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter kepedulian sosial siswa, khususnya dalam pembelajaran IPS.

b) Bagi siswa

- Membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa akan pentingnya kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- Membantu siswa mengembangkan sikap kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- Menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab, dan sikap saling tolong-menolong dalam interaksi sosial.
- Meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam pembelajaran IPS.

c) Bagi sekolah

- Untuk disampaikan kepada sekolah cara atau strategi dalam membentuk karakter anak agar tidak menjadi karakter keras pada orang lain.
- Memberikan rekomendasi dalam merancang program atau kegiatan yang mendukung pembentukan karakter sosial siswa secara menyeluruh.

d) Bagi peneliti lain

Menjadi referensi atau bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut terkait pengembangan karakter kepedulian sosial di tingkat pendidikan lainnya atau pada mata pelajaran yang berbeda.

E. Defenisi Istila

Dalam penelitian ini memiliki judul “Pengembangan Karakter Kepedulian Sosial Pada Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 01 Talang Padang Kabupaten Empat Lawang”, maka istilah yang digunakan yaitu:

a. Pengembangan

Pengembangan adalah proses perencanaan, penerapan, dan evaluasi yang bertujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki suatu aspek tertentu agar lebih optimal. Dalam penelitian ini, pengembangan merujuk pada upaya meningkatkan karakter kepedulian sosial siswa melalui pembelajaran IPS.

b. Karakter Kepedulian sosial

Karakter Kepedulian Sosial adalah sikap dan perilaku individu yang mencerminkan rasa empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Karakter ini diwujudkan melalui tindakan nyata seperti membantu sesama, menunjukkan perhatian terhadap kondisi sosial, serta berpartisipasi dalam aktivitas yang mendukung kesejahteraan Bersama

c. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS adalah usaha guna mempraktekkan teori konsep-konsep prinsip-prinsip ilmu sosial dalam menelaah pengalaman, peristiwa, gejala dan bisa mendapat jawaban yang bermakna mengenai masalah sosial yang dijumpai siswa dalam kehidupannya.

d. Siswa

Siswa adalah peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam penelitian ini, siswa yang dimaksud adalah peserta didik di SMP Negeri 01 Talang Padang yang menjadi subjek dalam pengembangan karakter kepedulian sosial melalui pembelajaran IPS.

